



ASBABUL WURUD DAN KLASIFIKASI HADIST: PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN STRUKTURAL DALAM ILMU HADIST

Syafa'atus Syarifah¹, Amirul Bakhri²

¹² Pascasarjana Studi Islam, Insitut Agama Islam Pemalang, Jawa Tengah
e-mail: Syafasyarifah99@gmail.com¹, amirulbakhri@stipemalang.ac.id²

Accepted: 3/12/2025 Published: 6/12/2025

ABSTRAK

Hadist merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kedudukannya sebagai penjelas apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Ilmu hadist tidak hanya dimaknai melalui matan atau teksnya semata, namun juga perlu ditinjau dari konteks history melalui *asbabul wurud*nya, serta mempertimbangkan keabsahan dalam sanad. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *asbabul wurud* dan mengkaji relevansinya pada sistematika pengelompokan hadist secara kontekstual. *Asbabul wurud* memiliki urgensi dan peran sebagai alat untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran tekstual, sedangkan pengelompokan hadist berperan pada hasil penentuan keabsahan dan otoritas riwayat. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna yang relevan dalam konteks sosial masa kini.

Kata kunci: Hadist, Asbabul Wurud, Sanad, Matan, Penafsiran Tekstual, Sumber Hukum Islam, Pengelompokan Hadist.

ABSTRACT

The study of hadith, as the second primary source of Islamic law, requires a methodological and holistic approach in its application. Hadith cannot be evaluated solely based on its matan (text), but must also take into account its historical context (asbabul wurud) as well as the authenticity of its sanad (chain of transmission). This paper aims to explore the concept of asbabul wurud and examine its relevance within the systematic contextual classification of hadith. Asbabul wurud plays a crucial and significant role as an analytical tool to prevent misinterpretations arising from purely textual readings, while the classification of hadith contributes to determining the authenticity and authority of the narrations. The integration of both aspects leads to a more comprehensive understanding of hadith meanings that remain relevant within contemporary social contexts.

Keywords: Hadith, Asbab al-Wurud, Sanad, Matn, Literal Interpretation, Contextual Understanding, Islamic Legal Source, Classification of Hadith.

PENDAHULUAN

Hadist menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam karena berfungsi sebagai sumber normatif kedua setelah Al-Qur'an, sekaligus menjadi penjelas atas ketentuan-ketentuan Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hadist tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca teksnya secara literal, melainkan harus disertai metode yang memadai agar makna sabda, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad dapat

dipahami secara tepat. Dalam tradisi *'ulumul hadistt*, kebutuhan terhadap pendekatan tersebut tercermin dari perhatian para ulama pada sanad, matan, rawi, serta konteks kemunculan hadist (Fikri, 2023).

Hal penting dalam ilmu hadist adalah bukan hanya tentang pembuktian matan hadist yang benar-benar otentik, tetapi juga menyangkut ketepatan pemahaman atau tafsirnya yang akurat. Dalam hal ini ada dua pemahaan mendasar yaitu, pertama, klasifikasi hadist untuk menilai tingkat kebasahan riwayat, kedua, *asbabul wurud* yang memiliki peran dalam menuntun kita untuk mendapatkan penafsiran yang benar terhadap suatu hadist. Jika *asbabul wurud* berkaitan dengan dimensi semantik dan historik sebuah hadistt, maka klasifikasi hadist berhubungan dengan tingkat epistemik suatu riwayat.

Diantara hal penting dalam kajian hadist adalah *asbabul wurud*, yakni ilmu yang membahas sebab, peristiwa, pertanyaan, atau situasi historis yang melatarbelakangi lahirnya suatu hadist. Dalam pengertian ini, *asbabul wurud* bukan sekadar pelengkap informasi, melainkan instrumen ilmiah yang menempatkan hadist pada konteks awal kemunculannya. Pencegahan terhadap kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menafsirkan hadist dapat dilakukan dengan mempelajari *asbabul wurud*, karena ilmu ini menjelaskan sebab-sebab turunnya hadist dan kondisi yang menyertainya.

Ketika muncul persoalan hadist yang kompleks, solusinya adalah dengan menghadirkan *asbabul wurud* sehingga permasalahan tersebut menjadi nyata. Misalnya adalah ketika kita menemui sebuah hadistt yang nampak bersifat umum atau mutlak bahkan menimbulkan permasalahan ketika dibaca tanpa melihat konteks latar belakang sosialnya. Oleh karena itu, *asbabul wurud* berfungsi menjelaskan hal ini dan termasuk masalah-masalah lain seperti mengkhususkan lafal yang umum, membatasi ketetapan yang mutlak, menjelaskan hadist mujmal atau muskil, serta memahami hadist-hadist yang seolah-olah bertentangan secara lahiriah (Fikri, 2023).

Pembahasan mengenai *asbabul wurud* tetap memiliki relevansi yang kuat dalam konteks akademik kontemporer, terutama karena kecenderungan umum yang masih memandang hadist secara literal. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa hadist tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan muncul dalam situasi yang konkret dan historis. Oleh karena itu, *asbabul wurud* menjadi unsur penting untuk menumbuhkan cara pandang yang lebih kritis, historis, dan kontekstual dalam memahami hadist.

Selain itu, untuk menilai keotentikan suatu hadist dapat dinilai melalui perangkat analisis yang berupa klasifikasi hadist. Berdasarkan jumlah rawi pada setiap sanad, hadist dibagi menjadi kategori mutawatir, ahad, masyhur, 'aziz dan gharib. Sedangkan dari aspek keasliannya, klasifikasi itu digunakan untuk menilai tingkat keshahihan hadist melalui kategori shahih, hasan, dan dhaif.

Di sisi lain, pengelompokan hadist memperlihatkan betapa tradisi ulama telah membangun perangkat analisis yang sangat cermat untuk menilai keaslian suatu riwayat. Pembagian hadist berdasarkan jumlah rawi pada setiap tingkatan sanad ditujukan untuk mengidentifikasi kategori mutawatir, ahad, masyhur, 'aziz, dan gharib. Sementara itu, dari aspek keaslian, klasifikasi tersebut diarahkan untuk menilai tingkat autentisitas hadist melalui kategori shahih, hasan, dan dhaif. Hal ini menunjukkan bahwa kritik hadist sejak awal bukan hanya bernuansa normatif, tetapi juga memuat dimensi epistemologis dan metodologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berangkat dari pandangan bahwa pemahaman hadist yang mendalam mensyaratkan penolakan terhadap dua kecenderungan yang sama-sama problematis, yaitu tekstualisme yang mengabaikan konteks dan relativisme yang menyingkirkan keabsahan sanad. Hadist semestinya dikaji dengan memadukan sanad, matan, dan konteks sejarah ke dalam satu kerangka ilmiah yang saling menopang. Atas dasar itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai kedudukan

asbabul wurud, esensinya, serta penerapannya dalam beberapa hadist agar hadist dapat dipahami secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan bahan melalui berbagai literature baik itu jurnal-jurnal ilmiah, buku atau sumber yang lainnya yang diikat dengan tema *asbabul wurud* dan klasifikasi hadist. Literature yang terkumpul kemudian dipilih untuk menentukan linearitas topic, kemudian dilakukan pengkajian dan analisis terhadap tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Hadist dan Unsur-Unsurnya dalam Studi Ilmu Hadist

Dalam studi Islam, hadist ditempatkan sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Karena itu, kajian hadist tidak hanya menyentuh isi teks, tetapi juga mencakup struktur periwayatan dan otoritas transmisi yang menyertainya. Literatur yang digunakan menunjukkan bahwa unsur-unsur pokok hadist meliputi matan, sanad, rawi, dan mukharrij. Matan merupakan teks atau isi hadist, sanad adalah rangkaian periwayatan yang menghubungkan teks hadist dengan Nabi, rawi ialah orang yang meriwayatkan hadist, sedangkan mukharrij merupakan ulama yang menghimpun serta menuliskan hadist dalam kitabnya. Selain itu, ilmu hadist juga mengenal klasifikasi riwayat berdasarkan jumlah perawi dan tingkat penerimaannya. Klasifikasi seperti mutawatir, ahad, masyhur, 'aziz, dan gharib, serta pembagian kualitas hadist menjadi sahih, hasan, dan daif, menunjukkan bahwa studi hadist sejak awal dibangun di atas disiplin metodologis yang ketat (Utrianto, 2022).

Dengan demikian, pembahasan tentang *asbabul wurud* tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan bangunan ilmu hadist. Jika sanad dan rawi berfungsi menjamin validitas transmisi, maka *asbabul wurud* berperan menjelaskan latar historis dan sosial sehingga makna hadist dapat dipahami secara lebih proporsional.

Pengertian *Asbabul wurud*

Secara etimologis, *asbabul wurud* terdiri dari kata *asbab* yang berarti sebab-sebab dan *wurud* yang berarti datang atau sampai. Dalam terminologi ilmu hadist, istilah ini dipahami sebagai sebab, peristiwa, pertanyaan, atau situasi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah hadist.

Asbab al-wurud merupakan bagian peristiwa-peristiwa sejarah beserta kondisi-kondisi yang melingkupi yang melandasi sebuah hadist disampaikan. (Hubby, 2024) *Asbabul wurud* berperan dalam menentukan makna yang tepat dari suatu hadist, terutama ketika hadist tersebut nampak umum, khusus, atau memerlukan penjelasan lebih lanjut (Lestari, 2015).

Dari definisi tersebut, dapat ditegaskan bahwa *asbabul wurud* bukan hanya informasi tambahan, melainkan perangkat analitis yang sangat penting. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami alasan munculnya suatu hadist, kepada siapa hadist itu ditujukan, dalam situasi apa ia disampaikan, serta tujuan normatif apa yang hendak diwujudkan melalui sabda tersebut.

Macam-Macam *Asbabul wurud*

Asbabul wurud dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, sebab yang bersumber dari ayat Al-Qur'an, yaitu ketika suatu ayat menjadi latar Nabi menjelaskan atau menafsirkan maknanya melalui hadist. Kedua, sebab yang berupa hadist lain, yakni ketika satu hadist hadir untuk menerangkan hadist sebelumnya yang belum dipahami secara utuh. Ketiga, sebab yang berkaitan dengan kondisi para sahabat atau masyarakat sekitar Nabi, sehingga hadist lahir sebagai respons terhadap situasi sosial tertentu. (Hubby, 2024) Hadist perlu dimaknai secara luas bukan hanya bunyi lahiriahnya saja, karena terkadang konteks suatu hadist tidak selalu bersifat tunggal, namun intertekstual

dengan Al-Qur'an, kadang juga intra-hadist dengan riwayat lain. Dengan *asbabul wurud*, semua akan terintegrasi secara utuh.

Urgensi dan Fungsi *Asbabul wurud* dalam Memahami Hadist

Peran penting *asbabul wurud* adalah pada kemampuannya untuk dapat mencegah kesalahan dalam memahami sebuah hadist. Dengan pendalaman terhadap studi *asbabul wurud*, masalah hadist yang seolah tampak bertentangan bisa terpecahkan. *Asbabul wurud* juga berperan dalam pembatasan makna yang mutlak, merinci hal-hal yang masih global, menjelaskan pengertian hadist yang musykil dan sekaligus membantu mengetahui hikmah dari pensyariaan suatu hukum. (Fikri, 2023)

Fungsi *asbabul wurud* diantaranya yaitu untuk membedakan redaksi yang bersifat umum dengan maksudnya yang khusus. Juga untuk mengetahui jangkauannya apakah universal atau hanya terkait kondisi tertentu. Untuk mengetahui apa tujuan suatu hukum yang disampaikan oleh Nabi juga membuka peluang pembacaan hadist yang proporsional dan kontekstual, kontekstual dan proporsional. Sehingga dapat dikatakan bahwa *asbabul wurud* bukan hanya memiliki peran penting dalam kajian hadist klasik tapi juga relevan untuk hadist kontemporer.

Cara Mengetahui *Asbabul wurud*.

Munculnya *asbabul wurud* dapat dilihat dari berbagai cara. Yang pertama, apabila sebuah hadist menyebutkan secara langsung mengenai *asbabul wurud*nya dalam teks. Kedua, dapat diketahui dari hadist lain yang menjelaskannya. Ketiga, dari keterangan sahabat yang menjelaskan kejadian peristiwanya. Keempat, melalui ijtihad para ulama yang menganalisis data historikal dan makna teks dan sanadnya. Oleh karena itu seorang peneliti membutuhkan lebih dari satu riwayat, penjelasan para sahabat dan keterangan ulama dalam rangka mengkaji *asbabul wurud* sebuah hadist.

Analisis Beberapa Contoh Hadist

Diantara hadist yang memiliki *asbabul wurud* adalah hadist tentang niat. Dalam konteks ini, berkaitan dengan sebuah peristiwa Dimana seseorang laki-laki yang berniat hijrah hanya karena ingin menikahi seorang wanita, tanpa dasar tujuan agama. Hal ini menunjukkan sebuah peristiwa khusus. Sedangkan sejatinya redaksinya bermakna umum, sehingga makna pentingnya niat untuk sebuah amal itu berlaku secara umum, bukan hanya bagi laki-laki tadi. Ini menunjukkan jika *asbabul wurud* dapat mengungkapkan sebab kemunculan suatu hadist. Sedangkan keumuman lafadznya merupakan perluasan makna yang normative

Contoh hadist yang memiliki *asbabul wurud* : "Jika salah seorang di antara kamu akan mendatangi shalat Jum'at maka hendaknya dia mandi". Diriwayatkan oleh : Imam Malik dalam "Al Muwatha", Al Bukhari dan Muslim, oleh Ashhabus sunnan kecuali Abu Daud, dari Ibnu Umar. *Asbabul wurud* : ' Diriwayatkan oleh Al Hakim dari Unwah dari Ibnu Abbas' bahwa dua orang laki-laki, keduanya penduduk Iraq, mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya tentang mandi pada hari Jum'at, apakah wajib atau tidak.

Kata Ibnu Abbas : "Barangsiapa mandi itu lebih baik dan lebih bersih. Baiklah akan kuterangkan bagaimana mula-mula dianjurkan mandi : Adalah orang-orang di zaman Rasulullah bersiap-siap masuk masjid. Mereka mengenakan baju wol dan membawa kurma dipunggung mereka masing-masing. Keadaan masjid sangat sempit atapnya pendek. Rasulullah keluarlah pada hari Jum'at yang panas itu. Beliau menuju ke mimbar yang ukurannya sangat pendek. Rasulullah berkhotbah. Jama'ah penuh sesak. Keringat membasahi baju wol mereka. Baunya tidak sedap menyengat penciuman mereka dan tercium oleh Rasulullah. Rasulullah berkata dari atas mimbar : "Wahai manusia jika hari Jum'at mandilah kalian, pakailah pakaian yang terbaik dari pakaian yang kalian miliki dan pakailah harum haruman jika ada".

An Nasai meriwaya'tkan Hadist yang serupa dari Aisyah yang bermaksud datang ke masjid untuk melakukan shalat rum'at, maka hendaknya mandi. Sunah menurut Jumhur (kebanyakan) Ulama dan wajib menurut pendapat Aztr Zrahiyah. Mandi di sini mandi untuk shalat maka jika mandinya setelah shalat, bukan mandi-Jum'at. "Al Jumu'ah" isim dari "al-ijtima' ". "Al Jumu'ah" bermakna "faa'il" (subjek) yaitu : "Hari yang berjama'ah" (berkumpul). Huruf 'ta" di dalamnya, untuk menunjukkan "mubaalaghah") (Hamzah, 2025).

Jadi hadist tentang mandi Jumat ini menunjukkan tentang pentingnya sebuah konteks. Hadist bukan hanya dipahami sebagai perintah formal semata, namun memiliki dimensi sosial, dikarenakan hadist ini berkaitan dengan kebiasaan pada sahabat yang bekerja berat dan memakai pakaian wol yang dapat menimbulkan aroma tidak sedap bagi orang lain. Sehingga *asbabul wurud* disini dapat membantu memberikan pemahaman kepada pembaca hadist yakni untuk menjaga kenyamanan ibadah bersama.

Contoh hadist lain mengenai larangan puasa sunnah tanpa izin bagi wanita yang suaminya ada di rumah. *Asbabul wurudnya* saat itu bahwasanya ada seorang perempuan datang kepada Rasulullah dan saat itu para sahabat berada bersama-sama beliau. Perempuan itu mengatakan, “Wahai Rasulullah, suami saya, Safwan Ibn al-Mu ‘attal, memukul saya apabila saya salat dan menyuruh saya membatalkan puasa apabila saya puasa.” Ketika itu Safwan ada bersama beliau. Lalu Rasulullah saw bertanya kepada Safwan tentang apa yang dikatakan istrinya itu. Safwan menjawab, “Wahai Rasulullah, saya memukul istri saya apabila saya salat karena dia membaca dua surat, padahal saya telah melarangnya.” Maka Rasulullah saw. bersabda “Seandainya dibaca satu surat, maka itu sudah mencukupi.” Adapun saya menyuruhnya membatalkan puasa, karena ia terus berpuasa padahal saya adalah seorang lelaki muda yang tidak bisa menahan (keinginan biologis). Maka Rasulullah saw bersabda, “Pada hari itu, janganlah seorang istri berpuasa kecuali dengan izin suaminya.”

Berkaitan dengan hadist tersebut, maka kehadiran *asbabul wurud* dapat menjelaskan makna bahwa hadist itu tidak bermakna pembatasan ibadah pada seorang wanita, namun berhubungan dengan upaya menyeimbangkan ibadah sunnah dan hak-hak dalam rumah tangga. Hal ini berarti penegasan mengenai skala prioritas kewajiban. Yang wajib lebih didahulukan dari pada yang sifatnya ibadah sunnah tambahan. Dari beberapa contoh hadist di atas, dapat dilihat bahwa *asbabul wurud* dapat berfungsi sebagai alat penjelas makna atau orientasi hadist yang dapat mengarahkan menuju makna normatif yang paling tepat.

Relevansi *Asbabul wurud* bagi Studi Hadist Kontemporer

Dalam konteks studi hadist kontemporer, *asbabul wurud* menjadi semakin relevan, karena banyaknya hadist dalam konteks masa kini yang dipisahkan dari konteksnya, padahal Nabi lahir dalam suatu peristiwa yang spesifik. Karena itu, kehadiran *asbabul wurud* yang berisi proses kontekstualisasi peristiwa hadist, menjadi cara yang efektif untuk menafsirkan hadist-hadist yang dianggap problematis. Semestinya kita tidak cukup memaknai definisi dan klasifikasi hadist, akan tetapi juga harus mampu menunjukkan makna hadist tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan perangkat metode yang benar. Kajian mengenai *asbabul wurud* melatih kita untuk dapat membaca hadist disertai aspek historis, argumentatif dan kritis sehingga pembahasan ini meliputi aspek teoritis sekaligus praktis dalam sebuah studi hadist.

B. Klasifikasi Hadist

Klasifikasi Hadist dari Segi Kuantitas Periwiyatan

Klasifikasi hadist bukan sekedar merupakan proses inventarisasi, tetapi juga menjadi sebuah instrumen yang dibutuhkan untuk menilai otoritas suatu riwayat. Pengklasifikasian

hadist dibutuhkan agar umat Islam memiliki pemahaman yang lebih mudah tentang makna, ciri, jenis dan perbedaan antarhadist juga untuk dapat menemukan hujjah suatu hukum.

Pembagian hadist dilihat dari sampainya hadist kepada kita dibagi menjadi dua yaitu : Mutawatir dan Ahad. Hadist mutawatir ialah hadist yang diriwayatkan dengan jumlah yang tidak terbatas. Karena jumlah perawi pada setiap tingkatan sanad itu banyak maka tidak ada kemungkinan untuk menjadikan hadist tersebut dusta.

Hadist mutawatir memiliki beberapa syarat, Pertama, hadist diriwayatkan oleh banyak rawi, paling sedikit adalah sepuluh orang. Kedua, adanya rawi yang banyak disebut di setiap tingkatan atau *thabaqah* sanadnya. Ketiga, menurut adat mereka mustahil untuk berdusta. Keempat, khabar dapat disandarkan melalui panca Indera, seperti perkataan : kami telah mendengar, kami telah melihat (Thahhan, 2021).

Sedangkan hadist ahad yaitu hadist yang memiliki jalur riwayat dengan jumlah yang terbatas dengan bilangan tertentu, yang mana belum terkumpul padanya syarat-syarat hadist mutawatir. Hadist ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut sebagai hujjah untuk dapat ditentukan apakah termasuk yang diterima atau ditolak.

Hadist ahad dibagi berdasarkan jumlah jalurnya menjadi tiga jenis, yaitu hadist masyhur, 'aziz, dan gharib. Hadist masyhur diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada setiap *thabaqah* sanad, meskipun belum mencapai derajat mutawatir. Hadist 'aziz diriwayatkan oleh minimal dua perawi pada setiap tingkatan sanad. Sementara itu, hadist gharib ialah hadist yang pada salah satu tingkatan sanad hanya diriwayatkan oleh satu perawi. Pembagian ini menunjukkan bahwa kuantitas periwayatan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan turut memengaruhi tingkat keyakinan terhadap suatu berita.

Klasifikasi Hadist dari Segi Kualitas

Selain kuantitas, kualitas sanad dan perawi juga menjadi dasar yang sangat penting dalam penilaian hadist. dari segi kualitas, hadist diklasifikasikan menjadi shahih, hasan, dan dhaif. Hadist shahih adalah hadist yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith, tidak syadz, serta tidak ber-'illat. Kategori ini merupakan standar tertinggi dalam penerimaan riwayat (Thahhan, 2021).

Secara bahasa kata *sahih* yang berasal dari bahasa Arab *as-sahih*, dengan bentuk jamaknya *ashihha*, dan akar katanya adalah *shahha* memiliki makna terbebas dari penyakit, dan tidak mengandung cacat atau cela. Definisi hadist shahih yang disampaikan oleh para ulama adalah hadist yang memiliki mata rantai periwayatan atau sanad yang tersambung hingga Rasulullah, orang yang meriwayatkannya memiliki sifat adil dan ketelitian yang tinggi (dhabith), serta tidak memiliki kejanggalan atau syadz maupun 'illat atau cacat yang tersembunyi. (Akbar, 2025). Hukum mengamalkan hadist shahih adalah wajib dan merupakan landasan hukum dalam syari'at, seorang tidak dapat dengan sengaja untuk mengabaikannya.

Kategori berikutnya adalah hadist hasan, yang memiliki keserupaan dengan hadist shahih, namun tingkat ketelitian perawainya dibawah hadist shahih. Hadist hasan merupakan pertengahan di antara hadist shahih dan hadist dhaif. Hadist hasan diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil namun kurang kuat dalam hafalan, sanad bersambung dan tidak ada cacat dan syad. Meskipun demikian, hadist hasan tetap dianggap sebagai sumber hukum Islam yang dapat dipercaya oleh para ulama, meski sedikit lebih rendah kekuatannya dibandingkan oleh hadist shahih.

Adapun hadist dhaif adalah hadist yang tidak memenuhi syarat-syarat hadist hasan maupun shahih, tidak terkumpul didalamnya sifat-sifat hasan, karena hilangnya salah satu syarat dari syarat-syarat hadist hasan. Hadist dhaif ini memiliki beberapa tingkatan berdasarkan berat ringannya kadar kelemahannya. Hukum mengamalkan hadist dhaif dalam hal keutamaan amal adalah dibolehkan menurut sebagian ulama dengan tiga persyaratan yaitu : kelamahan hadistnya tidak terlalu parah, hadist tersebut mencakup

hadist shaih yang diamalkan , tidak menyakini hadist tersebut ketika mengamalkannya tapi sekedar untuk berhati-hati.

Dengan adanya pembagian jenis hadist ini , terlihat bahwa kualitas sebuah hadist tidak hanya merupakan sebuah proses labelisasi yang tak bermakna. Namun lebih dari itu menentukan status epistemik dan normatif suatu periwayatan. Hal ini menunjukkan bahwa studi hadist klasik memiliki proses verifikasi yang ketat.

Integrasi Asbabul wurud dan Klasifikasi Hadist

Dalam kajian ilmu hadist, *asbabul wurud* dan klasifikasi hadist tidak sepatutnya dipisahkan begitu saja. Penilaian sebuah hadist tidak hanya dapat dimaknai secara literal, pun harus ditinjau dari aspek historisnya dan juga kualifikasinya.

Sebuah hadist yang sahih dari sisi sanad belum tentu dipahami secara tepat apabila konteks kemunculannya diabaikan. Sebaliknya, pengetahuan konteks yang baik juga tidak memadai jika riwayat yang dijadikan dasar ternyata lemah atau bermasalah. Karena itu, studi hadist yang benar harus memadukan validasi sanad dan rekonstruksi konteks secara bersamaan.

Penting untuk dicatat bahwa penelitian hadist tidak hanya berhenti pada pemahaman dasar. Yang lebih esensial adalah kemampuan mengatur konsep-konsep tersebut dalam struktur analitis yang lebih menyeluruh. Dari sudut pandang ini, *asbabul wurud* bisa diartikan sebagai jenis kesadaran sejarah dalam kajian hadist. Sedangkan pengelompokan hadist menunjukkan kesadaran epistemologinya. Keduanya menjadi landasan penting untuk interpretasi hadist yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Asbabul wurud adalah salah satu instrumen penting yang dikaji dalam disiplin hadits, karena memiliki peran dalam menjelaskan konteks historis, sosial, dan komunikatif dari hadits tertentu. Sesuai dengan prinsip asbabul wurud, hadits harus ditafsirkan dengan memperhatikan konteks sejarahnya, tidak dapat dipisahkan dari teks, peristiwa, dan tujuan normatif yang menjadi dasar munculnya hadits tersebut. Asbabul wurud berperan dalam mencegah munculnya tawatur dan ijm, yang bisa menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan hadits yang dianggap umum, mutlak, global, atau membingungkan. Ini menunjukkan bahwa kajian asbabul wurud tidak dapat dipisahkan dari struktur ilmu hadits secara keseluruhan. Elemen-elemen hadist seperti sanad, matan, rawi tetap menjadi landasan utama dalam pengujian riwayat, sementara asbabul wurud berfungsi untuk menjelaskan makna dan konteks penerapan hadits dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., & Ali, M. (2025). *HADIST SAHIH, HASAN, DAIF DAN MAUDU'*. MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES.
- Fikri, M., & Hasanah, U. (2023). Unsur-unsur hadist dan *asbabul wurud* hadist dalam studi ilmu hadist. *Adabiyah Islamic Journal*, 1(2), 120–128.
- Hamzah, I (2025). *Asbabul wurud*, Latar Belakang Historis Timbulnya Hadist-hadist Rasul. Penerbit Radar Jaya Offset Jakarta.
- Hubby, I(2024). Diskursus Ilmu Hadist : Urgents Memahami *Asbabul wurud* Al-Hadist. *Jurnal Ilmu Hadist* P-ISSN: 2746-1203E-ISSN: 2746-119X.
- Lestari, L. (2015). Epistemologi ilmu asbab al-wurud hadist. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 16(2).
- Muin, M . 2013. Pemahaman Komprehensif Hadist Melalui *Asbabul wurud*. *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013

- Munawar, S. A. H. A. (1998). Asbab al-wurud dalam perspektif ilmu hadist. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, 1(1), 67–76.
- Thahhan, M . 2021. Dasar-Dasar Ilmu Hadist (terj. Musthalah al-Hadist). Penerbit Ummul Qura.
- Utrianto, dan Tutik Haryanti. “Klasifikasi Hadist Ditinjau dari Segi Kuantitas dan Kualitas Sanad.” *Ghiroh: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)